

Melacak Jejak Orientalisme dan Oksidentalisme: Sebuah Tinjauan dalam Studi Kawasan Islam

Didin Syamsudin¹, Hermawati², Omang Komarudin²

Didinsyamsudin725@gmail.com¹, oyenhermawati@gmail.com², okbsn@gmail.com³

¹SMK PGRI Subang, ²SDN Sukamandi VII, ³STAI Miftahul Huda Subang

Abstrak: Mempelajari dan memperdalam kajian studi kawasan Islam merupakan suatu hal menarik yang selalu muncul dan dapat ditemukan di mana pun dan kapan pun. Begitupun meneliti Orientalisme dan Oksidentalisme tidaklah mudah. Meskipun kajian Orientalisme telah berkembang cukup lama, namun harus memuat banyak unsur dan beberapa variabel untuk menelusuri dinamika intelektualisme. Oleh karena itu, kami membuat artikel ini untuk mempertimbangkan pentingnya gerakan dan perspektif Barat dan Timur, serta mendiskusikan tahap awal dari perspektif tersebut dan tujuan dari masing-masing perspektif. Dari sudut pandang Timur, Barat sering digambarkan sebagai materialisme, kapitalisme, rasionalisme, dinamisme, sains, positivisme, dan sekularisme. Pada saat yang sama, negara-negara Barat memandang Timur sebagai negara yang miskin, bodoh dalam hal statistik, fatalistis, dan penuh warna.

Kata-Kata Kunci: Orientalis, Oksidental, Islam

Abstract: Studying and deepening the study of Islamic area studies is an interesting thing that always appears and can be found anywhere and at any time. Likewise, researching Orientalism and Occidentalism is not easy. Even though the study of Orientalism has been developing for quite a long time, it must contain many elements and several variables to trace the dynamics of intellectualism. Therefore, we created this article to consider the importance of Western and Eastern movements and perspectives, as well as discuss the early stages of these perspectives and the goals of each perspective. From an Eastern perspective, the West is often described as materialism, capitalism, rationalism, dynamism, science, positivism, and secularism. At the same time, Western countries viewed the East as poor, statistically ignorant, fatalistic, and colorful.

Keywords: Orientalist, Occidental, Islam

PENDAHULUAN

Secara historis, perdebatan orientalisme pada dasarnya adalah perdebatan klasik yang muncul setelah Perang Salib selama dua abad, dari 1097 hingga 1295. Namun, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa munculnya orientalisme bersamaan dengan masuknya imperialisme dan kolonialisme Eropa ke dunia Islam (Timur) pada abad ke-17. Ini terjadi saat kekuasaan Daulah Usmaniyah (Turki Usmani) melemah, yang dianggap sebagai batas antara Eropa dan negara-negara Timur. Dari perspektif kesejarahan, orientalisme berkembang menjadi gagasan tentang kepentingan manusia yang menciptakan konsep dikotomi antara "superioritas" dunia Barat (serta manusianya) dan "inferioritas" dunia Timur. Argumentasi seperti ini tidak tanpa dasar, karena beban kepentingan tujuan Barat untuk menempatkan dirinya di antara Timur dan Barat adalah untuk menguasai, mengontrol, dan bahkan memdominasi dunia Timur. (Rohanda & Nurrachman, 2017)

Untuk menghubungkan bagaimana wacana orientalisme menyebar dalam pikiran dunia, penting untuk memperhatikan konteks sejarah orientalisme, khususnya imperialisme dan kolonialisme. Pusat studi yang menyelidiki wilayah yang dikuasai oleh imperialisme dan kolonialisme telah didirikan. Para orientalis berusaha untuk memperbicangkan, menulis, membuat, dan menampilkan dunia Timur di panggung kebudayaan Barat melalui pusat-pusat kajian ini. Keaslian, keeksotisan, dan keagungan Timur diragukan, dilecehkan, dan dibuat tidak jelas. Kacamata orientalis menggambarkan Timur sebagai bentuk "hibrida"; tidak ada lagi Timur yang murni dan unik. (Rohanda & Nurrachman, 2017).

Edward Said menunjukkan, dalam penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana dan mengapa orientalisme dianggap sebagai wacana pemikiran dalam Bab Pendahuluan, bahwa gagasan yang diciptakan dan disajikan oleh para intelektual kolonialis dan imperialis (terutama dari Eropa) tentang dunia Timur akhirnya menyebar dan menjadi stereotip yang baku tentang berbagai fakta ideologis "ketimuran", termasuk kecemerlangan, despotisme, dan kekejaman. (Rohanda & Nurrachman, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana melacak jejak orientalis dan oksidentalisme, sebuah tinjauan dalam studi kawasan Islam. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data, tinjauan literatur digunakan. Ini mencakup informasi dari buku, perpustakaan, penelitian sebelumnya, dan sumber lain yang relevan. (Syakiroh dkk., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Metode dan tujuan yang dieksplorasi untuk setiap pandangan memperkuat pandangan-pandangan tersebut di atas :

- a. Orientalisme
- b. Metode penelitian Orientalisme Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Pendekatan Filologi dan Tekstual

Metode ini sering digunakan untuk mempelajari Al-Quran dan Hadits dalam bentuk teks, menemukan kebenarannya arti dari Firman Al-Qur'an dan Hadits. Jeffrey berpendapat bahwa retekstualisasi Al-Qur'an ke dalam bentuk teks kritis diperlukan karena teks Al-Qur'an belum lengkap.

2. Kritik Sejarah (Historical Criticism)

Tujuan metode kritik sejarah ini adalah untuk memilih dan membedakan sejarah dan legenda, fiksi dan fakta, mitos dan kenyataan, dan menilik kembali teks Al-Quran dari Barat hingga saat ini yang disampaikan oleh para ilmuwan. Kelemahan metode ini adalah bahwa sumber dan bahan referensi yang digunakan tidak lengkap, yang menyebabkan kesimpulan yang salah tentang sumber yang digunakan.

3. Implikasi Kajian Orientalisme

analisis menyeluruh tentang waktu dalam sejarah Timur, mulai dari awal kebudayaan dan peradaban Timur, masa keemasan, dan masa kemunduran, serta faktor-faktor yang membentuk fase-fase ini. Tujuan orientalisme adalah: 1. Meragukan kebenaran Al-Qur'an sebagai kalam Allah. 2. Meragukan Kebenaran Ajaran Nabi Muhammad SAW: antara lain, mereka mencoba meragukan kebenaran Hadits Nabi Muhammad SAW, mencari alasan mengapa Hadits tersebut mengandung kebohongan, dan mengabaikan upaya sulit para ulama kita untuk membuat keputusan. Hadis itu sah atau tidak.

Menimbulkan keraguan tentang pentingnya bahasa Arab sebagai bahasa yang dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Tidak mengherankan bahwa bahasa Arab menjadi salah satu bahasa yang memiliki kosakata dan istilah terbanyak di dunia dan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. 4. Menentang prinsip dasar fiqih Islam. Para orientalis telah melakukan kesalahan dengan meneliti hukum kebebasan dalam ilmu hukum. Akibatnya, mereka segera percaya bahwa hukum yang luar biasa ini berasal dari hukum Romawi (Eropa).
b. Oksidentalisme

Hanafi mengusulkan dua metode ilmiah untuk mengkaji oksidentalisme: metode dialektis-historis dan metode fenomenologis. Dia berpendapat bahwa metode keilmuan harus dipadukan dengan sumber-sumber epistemologis.

1. Metode Dialektis-Historis Pemikiran:

Hanafi menggunakan metode dialektis untuk menjelaskan bagaimana kesadaran Eropa muncul, yang mencakup kelahiran, kebangkitan, keruntuhan, dan akhirnya, dan membahas pembentukan, struktur, dan takdirnya. Dia juga menggunakan metode sejarah untuk menggambarkan kesadaran Eropa dalam lingkup sejarahnya.

2. Pendekatan Fenomenologi

Karena tujuan fenomenologi adalah untuk menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai suatu fenomena yang murni, Hanafi menganggap metode ini tidak begitu penting. Namun, metode ini merupakan tantangan untuk menganalisis kesadaran. Menurutnya, pendekatan ini membentuk teori tentang kesadaran individu dan kesadaran peradaban Eropa, dan memungkinkan penyelidikan lebih dalam tentang bagaimana kesadaran Eropa muncul dengan

memberikan penjelasan tentang sumber-sumber yang masih tersembunyi.

Sedangkan tujuan Oksidentalisme, beberapa di antaranya adalah:

Tujuan akhirnya adalah untuk membuat dunia Barat mengalami era baru di mana rasisme tidak lagi menjadi penyakit yang tersembunyi. Ini akan mirip dengan apa yang terjadi saat kesadaran Eropa berkembang dan akhirnya menjadi bagian dari sistemnya.

3. Membebaskan ego dari kontrol atas orang lain pada tingkat peradaban, sehingga ego dapat menjadi lebih kuat. Dalam situasi seperti ini, Hasan Hanafi berpendapat bahwa oksidentalisme memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari landasan otologisnya, bukan epistemologisnya.
4. Setelah generasi pionir Renaisans, muncul generasi pemikir baru yang dikenal sebagai filosof. Apakah kita memiliki filsuf? Itu adalah pertanyaan yang sering muncul. Hasan Hanafi berpendapat bahwa dalam konteks ini, setiap hubungan dengan Barat disebut "filsafat", dan setiap individu yang menentang orang lain disebut "filsuf".
5. Menurut Hasan Hanafi, ilmu pengetahuan dan peradaban lahir di dalam negeri dan sejarah dibangun di dalamnya. Sarjana dalam negeri mempelajari peradabannya sendiri dari sudut pandangnya sendiri dan mempelajari peradaban lain secara netral berdasarkan kajian terhadap peradaban Barat lainnya.

Semua kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, sosial, politik, dan lainnya muncul dan berkembang selama zaman para nabi dan rasul. Namun, ide-ide ini berasal dari perang dunia kedua, ketika Barat mengadopsi pandangan ini karena ingin tahu dan ingin menguasai dunia. Masyarakat Timur tidak tinggal diam; mereka terus berkembang, melestarikan bahkan ilmu pengetahuan. Semua perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, sosial, politik dan lainnya muncul dan berkembang sejak zaman para nabi dan rasul, namun semua gagasan ini muncul dari perang dunia kedua, dimana Barat dengan keingintahuannya dan keinginannya untuk menguasai segalanya, dengan mengadopsi perspektif ini.

Masyarakat Timur tidak tinggal diam, melainkan terus melakukan pengembangan diri dengan caranya masing-masing, melestarikan bahkan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat secara unik. Akibatnya, metode dan tujuan dari masing-masing pandangan muncul untuk memperkuat landasan bangsa masing-masing.

Pembahasan

1. Asal Usul Sejarah Studi Kawasan Islam

Studi Kawasan Islam berasal dari kata Arab Dirasah Islamiyah, dan secara harfiah berarti studi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Secara terminologis, studi Islam adalah suatu kajian yang sistematis dan terpadu dengan tujuan untuk mengetahui, menggunakan, dan menganalisis secara mendalam apa saja yang berkaitan dengan agama Islam, prinsip-prinsip dasar ajarannya, sejarah Islam, dan bagaimana agama itu diterapkan dalam kehidupan.

Studi kawasan Islam seolah-olah dapat menjelaskan situasi saat ini karena fokus bahan kajiannya adalah pada berbagai wilayah di dunia Islam dan sejauh mana lembaga-lembaga di dalamnya mencoba untuk menjelaskan berbagai aspek kehidupan, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, dan ciri-ciri sosial budaya, termasuk faktor pendukung munculnya berbagai ciri dan karakter serta tumbuhnya kebudayaan di seluruh dunia.⁵

Ini menunjukkan bahwa agama Islam dipelajari bukan hanya oleh mereka yang beragama Islam tetapi juga oleh orang-orang yang tidak beragama Islam. Tujuan kajian Islam berbeda untuk orang-orang di luar komunitas Islam. Tujuan kajian Islam untuk umat Islam adalah untuk memperdalam, memahami, dan berbicara tentang ajaran Islam agar mereka dapat menerapkan dan mengamalkannya dengan benar. Tujuan kajian Islam untuk orang-orang di luar komunitas Islam berbeda. Sejak zaman Yunani sekitar tahun 450 SM, para ahli pemerintah telah mengamati bagaimana batas negara berinteraksi satu sama lain. Sejarawan Yunani seperti Ptolemy, Thucydides, Hecataeus, dan Herodotus mempelajari topik yang mereka ketahui dengan baik dari cerita orang dan pengalaman pribadi. Mereka adalah sejarawan dan pengelana juga.

Orang-orang Islam memiliki kemampuan luar biasa untuk mengembangkan penelitian tentang topik ini dalam beberapa cara yang lebih dinamis daripada yang mereka lakukan seribu tahun kemudian. Mereka melangkah lebih jauh daripada para sejarawan Yunani; mereka tidak lagi berbicara tentang fakta sejarah, tetapi tentang cara mereka memikirkannya. Kemunculan tulisan sejarah dengan berbagai topik tentang kedaerahan mulai dari awal penciptaan hingga awal berdirinya manusia adalah topik yang sangat populer dan hampir ditemukan dalam tulisan sejarah

Islam klasik. Meskipun geografi sebagai disiplin ilmu berbeda dari sejarah, topik penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari sejarawan Islam karena mereka saling berhubungan. Karena penelitian sejarah memerlukan penelitian pengarang di ruang dan waktu.

Pada abad pertengahan, para sarjana Islam klasik melakukan banyak penelitian, melihat wilayah dan kekuatan umat Islam di banyak tempat. Seperti yang ditunjukkan oleh perhatian mereka terhadap potensi daerah, baik desa, kota, atau fungsi penduduk yang berbeda, studi wilayah Islam selalu menarik. Bughyat al-Thalib fi Tarikh al-Halab menjelaskan sejarah wilayah Halb, Mesir, dan lainnya.

2. Asal Usul Sejarah Orientalisme dan Oksidentalisme Orientalisme

Dari sudut pandang pengetahuan, penting bagi Barat untuk belajar lebih banyak tentang budaya, sosial, politik, dan ekonomi Timur. Ini karena kajian Timur distigmatisasi oleh Barat, yang pada awalnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari sudut pandang non-akademik. Namun, stigmatisasi ini menghasilkan orientasi.

Edward Said mengatakan dalam tulisan lain bahwa upaya untuk mengidentifikasi dan memahami Timur diperkuat oleh upaya Barat untuk mendidik dunia Timur, dengan asumsi bahwa dunia Timur akan terus bergantung pada peradaban Barat. Dia juga mengatakan bahwa, sebagai gerakan kolonialisme dan imperialisme Barat terhadap dunia Timur, orientalisme berkembang menjadi hegemoni Barat. Dalam tulisan lain, Edward Said mengatakan bahwa upaya untuk mengidentifikasi dan memahami Timur diperkuat oleh upaya Barat untuk mendidik dunia Timur, dengan asumsi bahwa dunia Timur akan terus bergantung pada peradaban Barat. Dia juga mengatakan bahwa orientalisme berkembang menjadi hegemoni Barat sebagai gerakan kolonialisme dan imperialisme Barat terhadap dunia Timur.

Al-Quran dan Hadits adalah dua sumber utama bagi sejarah Islam. Agama ini menciptakan masyarakat selain memberikan doktrin teologis. Tradisi pemikiran dan seni modern menunjukkan peradaban Islam yang berasal dari para ulama. Intelektual Muslim menyebarkan pengetahuan dari berbagai negara (Yunani, Iran, dll.) selama Zaman Keemasan Islam. Sekolah, perguruan tinggi, dan perpustakaan didirikan untuk memungkinkan pengetahuan berkembang dengan cepat.

Selama Zaman Kegelapan, orang Barat tertarik dengan keberhasilan umat Islam pada abad ke-13. Mereka belajar tentang ilmu Islam dan menggunakannya untuk membuat karya mereka sendiri. Kemudian mereka masuk Islam untuk kedua kalinya pada abad ke-19, membawa teknologi dan pengetahuan yang telah mereka pelajari dan kembangkan selama enam abad di dunia Islam.

Khazanah peradaban Islam masih ada, dan orang Barat yang berminat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi menggunakan pengetahuan mereka untuk mempelajari dan memahami dunia Islam. Akibatnya, orang Barat menjadi ahli di bidang Timur yang disebut Orientalis, tanpa memperhatikan orientasi mereka dalam politik, ekonomi, agama, atau akademik.

Menurut Dr. Hamid Fahmy Zarkasy, Barat mempelajari Islam dan Timur karena alasan politik dan agama. Sejak awal, Barat, yang merupakan representasi agama Kristen, melihat Islam sebagai agama yang menentang prinsip-prinsipnya.

Beberapa orang bahkan percaya bahwa pertengkaran itu ada sejak sebelum Islam, dan Barat melihat Islam sebagai ancaman langsung bagi kekuasaan politik dan agama mereka karena mereka percaya bahwa Islam adalah peradaban yang tersebar dan memiliki kekuatan untuk menguasai dunia dengan cepat. Mohammad al-Bahy, di sisi lain, menguraikan alasan orientalis dalam dua hal: pertama, mereka memperkuat imperialisme Barat di negara-negara Islam untuk membuat orang Islam bersedia untuk menerima kekuasaan Barat; yang kedua, mereka menggunakan kajian ilmiah dan kemanusiaan untuk meningkatkan semangat Perang Salib.

Dalam perkembangannya, perkembangan orientalisme dapat kita bagi menjadi 3 bagian.

a. Masa sebelum pecahnya perang salib

kaum orientalis berusaha untuk membawa ilmu pengetahuan dan filsafat dari dunia Islam ke Eropa. Mereka belajar bahasa Arab sendiri. Ketika Petrus mengizinkan penerjemahan dan penafsiran teks Islam Arab, muncul berbagai cerita. Mereka menafsirkan kitab suci Islam dengan cara yang merendahkan dan menghina agama itu sendiri. Tulisan Timur muncul di Barat, mulai dari tulisan Ibnu Syina yang menjelaskan dasar-dasar pengobatan hingga tokoh politik Ayyubiyah Shalah al-Din, yang terkenal karena keahliannya dalam diplomasi politik. Mereka melihat sikap dan tindakan keagamaan yang baik yang ditunjukkan oleh orang Islam dari sana.

b. Masa sebelum pecahnya perang salib

Kaum orientalis pada masa itu berusaha untuk meningkatkan filsafat dan ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa. Mereka belajar bahasa Arab sendiri. Ketika Petrus mengizinkan penerjemahan dan penafsiran teks Islam Arab, muncul berbagai cerita. Mereka menafsirkan kitab suci Islam dengan cara yang merendahkan dan menghina agama itu sendiri. Tulisan Timur muncul di Barat, mulai dari tulisan Ibnu Syina yang menjelaskan dasar-dasar pengobatan hingga tokoh politik Ayyubiyah Shalah al-Din, yang terkenal dengan diplomasi politiknya. Mereka melihat sikap dan tindakan keagamaan yang baik orang Islam dari sana.

c. Perang Salib Pencerahan di Eropa

Studi Islam menjadi tugas misionaris pada abad ke-12, selama pemerintahan Peter Agung (sekitar tahun 1094–1156 M). Ini adalah peristiwa yang terjadi selama Perang Salib.

d. Lahirnya Pencerahan di Eropa hingga sekarang

Negara-negara Barat mulai meninggalkan gereja karena tujuan Pencerahan (Enlightenment) adalah menemukan kebenaran. Peraturan gereja tentang pembangunan dianggap bertentangan dengan mereka. Oleh karena itu, selama masa reformasi abad ke-16, agama, politik, dan intelektual mengalami perubahan yang signifikan. Seperti yang dikatakan Voltaire (1684–1778) dan Thomas Carlyle (1896–1947), Barat mulai masuk Islam dan mengagungkan karya-karya Islam karena kekuatan akal mulai berkembang. Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW, dan ajarannya mulai dipuji, meskipun tulisan Islam tidak menerima kritik dan pujian negatif. Lalu tibalah masa kolonialisme, orang-orang Barat ingin tahu lebih banyak tentang apa yang sebenarnya dikembangkan orang-orang Timur. Barat memperdagangkan dan menundukkan masyarakat Timur agar mereka lebih memperhatikan agama dan budayanya karena dengan begitu hubungan akan berjalan lancar dan lebih mudah untuk menundukkan mereka. Pada periode ini, tujuan tulisan-tulisan orientalis adalah kajian Islam yang obyektif untuk mengetahui dan memahami dunia Islam secara lebih mendalam, tidak mudah lepas dari kolonialisme, bahkan dari agama Kristen.

Oksidentalisme

Debat tentang oksidentalisme dimulai ketika peradaban Timur muncul, yang diwakili oleh tradisi Islam selama lebih dari empat belas abad. Setelah Islam, agama Kristen menjadi bagian geografis, historis, dan budaya Barat, dan masa Yunani-Romawi membentuk dasar kebudayaan Barat. Pada saat yang sama, peradaban Timur yang diwakili oleh Islam berkembang, seperti Mesir, Kanaan, Assyur, Babilonia, India, dan Tiongkok kuno (Hanafi, 2000b: 59-60).

Oleh karena itu, setelah beberapa tahap, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara peradaban Islam dan peradaban Yunani terjadi secara kebetulan:

1. Langkah pertama adalah menerjemahkan teks kitab Yunani asli sebagaimana adanya sebagai bentuk perhatian filosofis.
2. Penerjemahan kontekstual, pada tahap ini diutamakan makna teks yang menunjukkan adanya keinginan untuk memperhatikan bahasa terjemahan
3. Penyajian catatan, penjelasan dan uraian teks Yunani dalam bentuk catatan penjelasan khusus
4. Rangkuman Tahap ini diawali dengan pendalaman kajian secara khusus sesuai dengan sifat pokok bahasannya.
5. Cendekiawan muslim mulai menuangkan kreativitasnya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan
6. 6 pada masa penulisan. Kritik, selain mengarang dan menulis buku, para ulama mulai mengkritik karya secara internal dan eksternal.
7. Penolakan, proses jangka panjang pendekatan Barat menimbulkan sikap menolak tradisi asing dengan alasan ajaran Islam sudah cukup.
8. Sejarah Menurut Hasan Hanafi, Oksidentalisme ini lahir tidak hanya pada zaman modern saja, namun sejak abad ke 12 Oksidentalisme lahir dan berkembang dengan kajian ilmu pengetahuan Barat.

Dengan secara pasif bertemu dan mempelajari ilmu-ilmu dan kebudayaan Barat, para ulama semakin kaya akan ilmu dan filsafat yang ada, sehingga Hanafi dapat merangkum secara garis besar dua tahap masuknya Yunani ke Islam: **Pada tahap pertama**, umat Islam mengadopsi bahasa Yunani. makna yang dicapai dalam proses penerjemahan secara keseluruhan. **Tahap kedua**, umat Islam mengkritik pemikiran Yunani

Dunia Islam sebagai Objek Studi Timur dan Barat

Islam sebagai objek penelitian selalu menarik seiring dengan berkembangnya pendekatan, disiplin ilmu dan metodologi. Oleh karena itu, kajian Islam oleh para ulama, baik ulama Islam maupun ulama Barat, tidak berhenti. Para sarjana tampaknya lebih tertarik pada dinamisme Islam dan masyarakatnya, dan karena umat Islam menghadapi banyak tantangan dalam menerapkan ajarannya, kajian internal dilakukan lebih mendalam karena mereka berupaya menantang Islam dari kalangan kontemporer.

Dalam penelitian Islam, terutama di Barat pada abad ke-19, semakin banyak pendekatan yang berbeda digunakan, termasuk pendekatan interdisipliner Orientalis. Namun, Bernard Lewis mengatakan bahwa studi Timur Tengah tidak memiliki sudut pandang yang luas, seperti dikutip Ahwan Fanan. Lewis mencatat dua alasan Barat untuk mempelajari Islam. Yang pertama adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang warisan klasik yang terkandung dalam tafsir dan terjemahan bahasa Arab. Yang kedua adalah untuk mendukung perselisihan anti-Muslim yang dilakukan oleh para cendekiawan Kristen.

Ada alasan baru untuk mempelajari Islam selama Renaisans. Pertama, ada rasa ingin tahu terhadap budaya asing, terutama filologi klasik, yang menjadi paradigma untuk memahami budaya lain. Kedua, perjalanan ke Timur menjadi lebih populer karena kepentingan ekonomi dan politik Eropa. Ketiga, studi teks dan bahasa Arab menjadi alat yang bermanfaat karena munculnya studi alkitabiah dan semit

Edward W. Said mengatakan bahwa studi Timur (Islam) adalah suatu bidang ilmu yang secara material dan intelektual terkait dengan tujuan politik dan ekonomi Eropa untuk menunjukkan adanya bias agama dan politik dalam studi Islam Barat. Selama beberapa waktu, orientalisme Barat mengembangkan cara baru untuk berbicara tentang Timur, menyatakan bahwa, berdasarkan perbedaan teologis dan epistemologis yang ada antara Barat dan Timur, budaya Barat lebih baik daripada budaya asing. Selain itu, media Barat sering menggambarkan dunia Arab, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sebagai negara yang nafsu dan tidak rasional.¹¹ Pandangan Said menuai kritik dari negara-negara Barat karena dianggap sebagai penafsiran etnosentris dan terkesan dipolitisasi sehingga melampaui objek kritiknya.

Diharapkan para sejarawan, ilmuwan sosial, dan cendekiawan agama saling memanfaatkan keahlian yang cukup untuk melakukan penelitian setelah polemik orientalis Said dan kemajuan studi Islam. Setiap bidang data keagamaan memerlukan penelitian interdisipliner yang menekankan materi, melakukan inovasi, dan menggunakan teknik. Para ulama bermain-main dengan informasi yang salah karena mereka tidak memahami bahasa, sejarah, dan budaya Islam yang dipelajari. Akibatnya, metodologi penelitian harus selalu disesuaikan dengan informasi baru.

PENUTUP

Metode penelitian Orientalisme dalam kajian Islam terbagi menjadi tiga pendekatan utama yang memperkuat pandangan para orientalis. Pertama, ****Pendekatan Filologi dan Teksual**** digunakan untuk mempelajari Al-Quran dan Hadits dalam bentuk teks, dengan tujuan menemukan kebenaran arti dari Firman Al-Quran dan Hadits. Contoh tokoh yang menggunakan metode ini adalah Jeffrey yang berpendapat bahwa teks Al-Quran perlu direteksualisasi menjadi bentuk teks kritis karena belum lengkap. Kedua, ****Kritik Sejarah (Historical Criticism)**** bertujuan untuk membedakan antara sejarah dan legenda, serta fiksi dan fakta dalam teks Al-Quran. Meski demikian, metode ini seringkali menggunakan sumber yang tidak lengkap sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang kurang akurat.

Selain itu, ada juga ****Implikasi Kajian Orientalisme**** yang mencakup analisis menyeluruh tentang sejarah Timur mulai dari awal kebudayaan hingga masa kemunduran. Orientalisme bertujuan untuk meragukan kebenaran Al-Quran sebagai kalam Allah, meragukan ajaran Nabi Muhammad SAW, menimbulkan keraguan tentang pentingnya bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan, dan menentang prinsip dasar fiqh Islam. Sementara itu, ****Oksidentalisme****, yang diajukan oleh Hasan Hanafi, menggunakan metode dialektis-historis dan fenomenologis untuk mengkaji kesadaran dan peradaban Barat. Tujuannya adalah untuk mengakhiri rasisme dan membebaskan ego dari kontrol peradaban lain, serta membangun kesadaran baru yang lebih kuat dan independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. Studi Kawasan Dunia Islam. Jakarta: Rajawali Pers. 2009. Fanani, Ahwan. Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Ghirah, Abdurrahman. Orientalisme dan Misionarisme: Menelikung Pola Pikir Umat Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Hidayat, Nuim. Imperialisme Baru. Jakarta: Gema Insani Press. 2009.
- Nasution, Harun. Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspek. Jakarta: Bulan Bintang. 1985.
- Sahrodi, Jamali. Metodologi Studi Islam. Bandung: Pustaka Setia. 2008. Said, Edward. Orientalisme. Bandung: Mizan. 1996.
- Zaman, Komaru. "Urgensi Dan Signifikansi Studi Islam Dalam Perspektif Orientalis-Oksidental." El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam 5.2 (2019): 98-111.
- Abdul Rahim, Sejarah Perkembangan Orientalisme, Jurnal Hunafa, Vol.7, No.2 Desember 2010 hal: 180
- Abdul Rahim, Sejarah Perkembangan Orientalisme, Jurnal Hunafa, Vol.7, No.2 Desember 2010 hal 187
- Ridho Al-Hamdi, Epistemologi Oksidentalisme "membongkar mitos superior barat, membangun kesetaraan peradaban, Samudra biru (Yogyakarta : 2019)
- https://afi.unida.gontor.ac.id/2020/10/05/orientalisme-dan-oksidentalisme-mengenal-pemikiran-timur-dan-barat/#_ftn10
- <https://danang56.wordpress.com/2017/04/20/orientalisme-dan-oksidentalisme/>